



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sifat Penelitian**

Bungin (2013, h. 53) menjelaskan bahwa terdapat dua desain penelitian sosial yang paling banyak didiskusikan, yakni desain kuantitatif dan desain kualitatif). Idealnya, penelitian sosial memuat hal-hal yang telah dijelaskan, baik dalam desain penelitian kuantitatif maupun kualitatif (Bungin, 2013, h. 64).

Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi salah satu jenis penelitian, yakni desain penelitian kualitatif. Pada dasarnya, desain penelitian kuantitatif dan desain penelitian kualitatif memiliki kesamaan dasar keberangkatan, tetapi terbentuk dari keperluan penelitian yang berbeda (Bungin, 2013, h. 60).

Menurut Bungin (2013, h. 60) perbedaan itu terdapat pada aspek bagaimana peneliti merumuskan judul, konsep permasalahan, tujuan penelitian, rumusan variabel penelitian, metode penelitian, dan strategi analisis yang akan digunakan. Penelitian kuantitatif melibatkan kuantifikasi, sementara penelitian kualitatif menggunakan interpretasi (Lee, 1999, h. 6 dalam Mulyana, 2013, h. 7).

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang akan fokus dibahas adalah desain penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mementingkan kedalaman data (kualitas data) yang tidak terbatas, meskipun sasaran penelitiannya terbatas

(Bungin, 2013, h. 29). Artinya, peneliti dapat menggali data atau bahan sebanyak mungkin lantaran terbatasnya sasaran penelitian. Semakin berkualitas bahan yang dikumpulkan, penelitian juga semakin berkualitas (Bungin, 2013, h. 29).

Sementara itu, Deddy Mulyana (2013, h. 5) menjabarkan, penelitian kualitatif bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah penelitiannya. Peneliti kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami atau menafsirkan fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut (Denzin dan Lincoln, 1998, h. 3 dalam Mulyana, 2013, h. 5).

Penelitian kualitatif cenderung diasosiasikan dengan keinginan peneliti untuk menelaah makna, konteks, dan suatu pendekatan holistik terhadap fenomena (Mulyana, 2013, h. 5-6). Dengan begitu, penelitian ini lebih menekankan pada penafsiran atas makna dan konteks yang mendalam yang relevan dengan tema penelitian.

Peneliti kualitatif menggunakan konsep kealamiah (kecermatan, kelengkapan, atau orisinalitas) data dengan menyesuaikan apa yang direkam sebagai data dan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan (Mulyana, 2013, h. 15).

Creswell (2013, h. 44) menjelaskan, penelitian kualitatif dimulai dengan adanya asumsi dan penggunaan penafsiran atau kerangka teoritis yang memberikan studi terhadap masalah sosial. Di dalam hasil akhir penelitian kualitatif terdapat deskripsi yang kompleks, interpretasi masalah, dan berkontribusi terhadap literasi atau perubahan tertentu.

Meski berbeda dengan desain penelitian kuantitatif, analisis penelitian kualitatif dapat diperkaya dengan data statistik deskriptif berupa angka dan persentase selama data tersebut memberikan kedalaman interpretasi (Mulyana, 2013, h. 7). Hal ini pun diperkuat dengan pernyataan Lee (1999, h. 7 dalam Mulyana, 2013, h. 7) bahwa peneliti kualitatif tak perlu ragu menggunakan angka-angka dan analisis kuantitatif bila perhitungan membantu usaha interpretasi atas suatu fenomena.

Penelitian kualitatif lebih menelaah sikap atau perilaku ketimbang survei atau eksperimen (Mulyana, 2013, h. 13). Adapun peristiwa dalam penelitian kualitatif dibatasi oleh tempat dan waktu (Babbie, 2001, h. 275-276 dalam Mulyana, 2013, h. 13).

Menurut Mulyana (2013, h. 17), teori merupakan sebuah kisi-kisi atau kerangka yang longgar ketimbang digunakan sebagai alat untuk menjangring, mengukur, atau bahkan menaklukkan data. Karenanya, peneliti kualitatif jarang menggunakan hipotesis ketat untuk diuji kebenarannya saat di lapangan.

Dengan kata lain, peneliti kualitatif lebih menekankan proses dan makna daripada kuantitas, frekuensi atau intensitas (yang secara matematis dapat diukur), meski peneliti tak mengharamkan statistik deskriptif (Mulyana, 2013, h. 17). Oleh karena itu, peneliti tidak membatasi bahwa penelitian hanya menggunakan data berupa observasi ataupun wawancara. Penelitian pun dapat diperkaya dengan informasi data statistik bila diperlukan.

Sebab, jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif dapat saling melengkapi sebagai kondensor atau penambah data (Ragin, 1994, h. 92 dalam Neuman, 2013, h. 19).

*Ciri umum yang utama terhadap semua metode kualitatif dapat dilihat ketika mereka dibandingkan dengan metode kuantitatif. Kebanyakan teknik-teknik data kuantitatif merupakan kondensor data. Mereka mengikhtisarkan (condense) data agar dapat melihat gambaran secara luas... Metode kualitatif, sebaliknya, dipahami sebagai data enhancers. Ketika data ditingkatkan (enhanced), kemungkinan kita dapat melihat aspek kunci kasus-kasus secara lebih jelas. (Neuman, 2013, h. 19)*

Sementara itu, sifat penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan “memberikan gambaran” yang disampaikan menggunakan kata-kata dan angka (Neuman, 2013, h. 44). Adapun penelitian deskriptif menyajikan gambaran spesifik tentang situasi, penataan sosial, hubungan, jenis orang atau aktivitas sosial yang berfokus pada pertanyaan “bagaimana” dan “siapa” (Neuman, 2013, h. 44).

Penelitian deskriptif dalam studi kasus mempertimbangkan kedalaman dan memusatkan diri pada satu unit (Bungin, 2013, h. 48). Dengan begitu, penelitian deskriptif bersifat mendalam dan “menusuk” sasaran penelitian (Bungin, 2013, h. 48).

Penelitian deskriptif mayoritas digunakan dalam penelitian sosial yang diawali dengan persoalan atau pertanyaan, kemudian mencoba untuk dijelaskan secara akurat (Neuman, 2013, h. 44). Hasil penelitiannya, yakni gambaran detail mengenai persoalan atau jawaban atas pertanyaan penelitian (Neuman, 2013, h. 44).

Pengetahuan yang bersifat menjelaskan (*explanatory knowledge*) memang lebih kuat dibandingkan pengetahuan deskriptif (*descriptive knowledge*) (Punch, 2005, h. 15). Meski begitu, pengetahuan deskriptif tetap penting sejak penjelasan memerlukan penjabaran deskripsi (Punch, 2005, h. 15). Punch (2005, h. 15) menjabarkan, “*To put it around the other way, description is a first step towards explanation. If we want to know why something happens, it is important to have a good description of exactly what happens.*”

Beberapa studi percobaan oleh Lowery dan rekan-rekan serta Edgell dan Tranby pada 2007 mengadopsi penelitian deskriptif. Fokus penelitiannya menjelaskan pola yang ada, bukan menjawab pertanyaan mengapa atau menguji teori (Neuman, 2013, h. 46).

Oleh karena itu, peneliti akan melihat pola dan penyebab *de-convergence* di Tempo Inti Media, serta mendeskripsikan gambaran kepada pembaca atas apa yang terjadi. Peneliti mencoba untuk melihat dan membandingkan apa yang terjadi di Tempo dengan konsep *de-convergence* di media asing atas persoalan yang sama. Peneliti pun tidak bertujuan menguji teori, melainkan fokus menjelaskan realitas secara akurat dan mendalam sesuai dengan persoalan penelitian.

Penelitian ini akan menggunakan paradigma konstruktivis. Konstruktivis sosial yang sering kali dikombinasikan dengan interpretasi adalah suatu perspektif (Creswell, 2009, h. 8). Paradigma konstruktivis sosial memiliki asumsi bahwa

masing-masing orang mencari pemahaman di dunia tempat mereka tinggal dan bekerja (Creswell, 2009, h. 8).

Artinya, setiap manusia mengembangkan pemahaman subjektifnya atas sesuatu yang dialami di mana pemaknaan diarahkan pada objek atau benda tertentu (Creswell, 2009, h. 8). Adapun pemaknaan itu muncul bervariasi, sehingga membawa peneliti untuk melihat kompleksitas pandangan yang dipahami orang lain ketimbang mempersempit makna menjadi beberapa kategori atau gagasan (Creswell, 2009, h. 8).

Karenanya, peneliti konstruktivis sosial mengandalkan sebanyak mungkin pemahaman partisipan terhadap situasi yang telah dipelajarinya. Peneliti konstruktivis memberikan pertanyaan yang luas dan umum berupa *open-ended question* agar partisipan penelitian dapat mengkonstruksikan pandangannya terhadap situasi tertentu yang biasanya terbentuk akibat berdiskusi atau berinteraksi dengan orang lain (Creswell, 2009, h. 8).

Peneliti konstruktivis sosial fokus pada konteks yang spesifik di mana manusia tinggal dan bekerja untuk memahami latar belakang dan budaya partisipan penelitian (Creswell, 2009, h. 8). Sebab, peneliti menyadari bahwa latar belakang partisipan juga berperan membentuk interpretasinya.

Partisipan memosisikan dirinya dalam penelitian untuk mengakui bagaimana interpretasi atau penafsirannya diperoleh dari budaya, pengalaman, dan sejarah mereka (Creswell, 2009, h. 8). Setelahnya, peneliti konstruktivis sosial akan memahami makna yang disampaikan orang lain tentang dunia dan

menafsirkan apa yang ditemukannya, di mana interpretasi itu juga terbentuk karena pengalaman dan latar belakang peneliti (Creswell, 2009, h. 8).

Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat perspektif informan dan tidak membatasi narasumber untuk memahaminya sesuai latar belakang, pengalaman, serta budayanya. Peneliti pun menginterpretasikan pelbagai makna yang dipahami informan sebagai sebuah pandangan yang luas. Dengan begitu, peneliti perlu mencari titik temu persoalan dan menyimpulkan pemahaman-pemahaman tersebut.

### **3.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan studi kasus yang dikemukakan oleh Robert E. Stake. Mulyana (2013, h. 201) menjelaskan, studi kasus merupakan uraian dan penjelasan yang komprehensif tentang berbagai aspek. Peneliti studi kasus berusaha menelaah sebanyak mungkin data yang terkait dengan subjek penelitian dengan pelbagai cara, seperti wawancara, pengamatan, penelaahan dokumen, (hasil) survei, dan data lainnya (Mulyana, 2013, h. 201).

Creswell (2013 dalam Boblin, dkk., 2013, h. 1267) mengungkapkan, studi kasus sebagai sebuah eksplorasi sistem terbatas atau sebuah kasus yang memerlukan ketelitian, pengumpulan data yang mendalam dari beragam sumber informasi, di mana masing-masing memiliki sampel, data, dan strategi analisis. Peneliti dari berbagai disiplin ilmu telah menggunakan metode studi kasus untuk

berkontribusi pada pengetahuan individu, kelompok, proses, dan hubungan (Yin, 2003, 2009 dalam Boblin, dkk., 2013, h. 1268).

Metode studi kasus bertujuan untuk memahami kasus secara mendalam pada kondisi alami (*natural setting*), menyadari kompleksitas dan konteks kasus tersebut (Punch, 2005, h. 144). Artinya, peneliti kualitatif berinteraksi tatap muka secara langsung dengan informan dari waktu ke waktu untuk mencari informasi serta melihat kebiasaan dan tindakan sesuai konteks (Creswell, 2009, h. 175).

Penelitian studi kasus juga memiliki fokus yang holistik, bertujuan mempertahankan dan memahami keutuhan kasus (Punch, 2005, h. 144). Karena itulah studi kasus lebih pantas disebut sebagai strategi daripada metode (Punch, 2005, h. 144). Hal itu seperti poin yang dijabarkan Goode dan Hatt (1952, h. 331 dalam Punch, 2005, h. 144) bahwa:

*'The case study then is not a specific technique; it is a way of organizing social data so as to preserve the unitary character of the social object being studied.' This strategy for understanding contrasts strongly with the reductionist approach of some quantitative research. (Punch, 2005, p. 144)*

Metode studi kasus memiliki empat karakteristik (Punch, 2005, h. 145). Pertama, kasus yang diangkat memiliki keterbatasan. Peneliti perlu mengidentifikasi dan mendeskripsikan batasan-batasan kasus tersebut dengan jelas (Punch, 2005, h. 145).

Kedua bahwa kasus berasal dari sesuatu. Peneliti diharapkan mampu mengidentifikasi kasus secara spesifik agar penelitian menjadi fokus, menciptakan logika, dan kejelasan strategi penelitian (Punch, 2005, h. 145). Ketiga, ada usaha

yang dilakukan eksplisit untuk mempertahankan keutuhan, kesatuan, dan integritas kasus. Peneliti harus menentukan fokus penelitian yang spesifik yang dapat didefinisikan pada pertanyaan penelitian (Punch, 2005, h. 145).

Keempat adalah penelitian studi kasus menggunakan ragam sumber dan teknik pengumpulan data untuk memperkaya informasi. Penelitian studi kasus juga banyak menerapkan metode sosial dan antropologi, seperti observasi, wawancara, dan laporan naratif (Punch, 2005, h. 145).

Stake melihat, studi kasus merupakan metode yang sesuai untuk mengajukan pertanyaan bagaimana dan mengapa (Boblin, dkk., 2013, h. 1268). Stake mengadopsi paradigma konstruktivis dengan asumsi bahwa penemuan dan interpretasi terjadi secara bersamaan (Boblin, dkk., 2013, h. 1269). Metodologi penelitian pun bersifat induktif dan fleksibel. Tujuannya untuk memahami apa yang terjadi dengan alat utama berupa interpretasi (Boblin, dkk., 2013, h. 1269).

Stake (1995 dalam Boblin, dkk., 2013, h. 1268) mengarahkan peneliti menggunakan sebuah kerangka konseptual yang fleksibel sebagai panduan. Asumsi konstruktivis Stake (1995, 2005 dalam Boblin, dkk., 2013, h. 1269) bahwa realitas adalah subjektif. Subjektivitas itu menjadi aspek utama dalam memahami fenomena yang perlu dilihat dari pelbagai konteks, seperti temporal (berhubungan dengan waktu), spasial (berkenaan dengan ruang atau tempat), ekonomi, sejarah, politik, sosial, dan kepribadian (Boblin, dkk., 2013, h. 1269).

Menurut Stake (1995, h. 108 dalam Yazan, 2015, h. 137), peneliti studi kasus perlu memosisikan dirinya sebagai individu yang menafsirkan makna serta mengumpulkan interpretasi.

*In Stakian perspective, qualitative researchers should expect another level of reality or knowledge construction to occur on the side of the readers of their report, in addition to the above mentioned two levels. This conclusion is also pertinent to his contention that "there are multiple perspectives or views of the case that need to be represented, but there is no way to establish, beyond contention, the best view" (Stake, 1995, p. 108 in Yazan, 2015, p. 137)*

Stake (1994 dalam Punch, 2005, h. 144) melihat ada tiga jenis studi kasus:

1. Studi kasus intrinsik. Jenis ini dilakukan karena peneliti menginginkan pemahaman yang lebih baik atas kasus tertentu.
2. Studi kasus instrumental. Peneliti dapat menggunakan studi kasus instrumental bila kasus diuji untuk memberikan wawasan terhadap suatu isu atau menyaring sebuah teori.
3. Studi kasus kolektif. Jenis ini dapat diadopsi ketika studi kasus instrumental diperluas untuk mencakup beberapa kasus; mempelajari lebih banyak fenomena, populasi, atau kondisi umum.

Dalam penelitian ini, jenis studi kasus yang diadopsi adalah studi kasus intrinsik. Peneliti berusaha mencari faktor-faktor penyebab *de-convergence* Tempo dan melihat perubahan yang ada. Studi kasus intrinsik adalah cara yang tepat agar peneliti memahami transformasi konvergensi media di Tempo.

### 3.3 *Key Informan / Informan*

Bungin (2013, h. 134) menjelaskan, responden merupakan pihak yang diwawancarai dan dimintai informasi oleh pewawancara. Responden diperkirakan menguasai data, informasi, ataupun fakta atas suatu objek penelitian (Bungin, 2013, h. 134).

Oleh karena itu, informan atau responden yang diperlukan dalam penelitian ini adalah pihak yang menjalani konvergensi media di Tempo. Informan yang tepat adalah pihak yang mengalami bagaimana berjalannya konvergensi Tempo. Dengan begitu, Informan dianggap memiliki bahan yang diperlukan dalam penelitian ini.

Selain itu, penelitian ini juga memerlukan informasi dari pihak tertinggi di mana Informan terlibat dalam diskusi pengambilan keputusan terkait model *newsroom* Tempo yang tepat untuk diterapkan, baik sesudah maupun sebelum konvergensi terintegrasi. Dalam konteks ini, pihak tertinggi yang dimaksud adalah direktur utama Tempo beserta pemimpin redaksi atau redaktur eksekutif Majalah Tempo, Koran Tempo, dan Tempo.co.

Karenanya, peneliti memerlukan Informan dengan kualifikasi bahwa mereka merasakan bekerja di dalam *newsroom* konvergensi Tempo (eksekutor) dan penentu keputusan (*decision maker*). Adapun Informan dalam penelitian ini adalah:

a. Eksekutor:

- Redaktur Pelaksana Investigasi Majalah Tempo Setri Yasra
- Redaktur Pelaksana Ekonomi dan Bisnis Majalah Tempo Yandhrie Arvian
- Redaktur Pelaksana Pusat Peliputan (*Superdesk*) Tempo Yudono Yanuar
- Redaktur Nasional Majalah Tempo Abdul Manan
- Redaktur Internasional Tempo.co Maria Hasugian

b. *Decision maker*:

- Direktur Utama Tempo Toriq Hadad
- Redaktur Eksekutif Majalah Tempo Wahyu Dhyatmika
- Redaktur Eksekutif Koran Tempo Lestantya R. Baskoro

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data atau informasi dalam penelitian kualitatif dijelaskan dengan bentuk kalimat, uraian, bahkan berupa cerita pendek (Bungin, 2013, h. 124). Ciri khasnya, yakni menjelaskan kasus-kasus tertentu. Menurut Bungin (2013, h. 124), data kualitatif bersifat subjektif sehingga peneliti diharapkan dapat menghindari sikap subjektif yang dapat mengaburkan objektivitas data penelitian.

Bungin (2013, h. 124) menjelaskan ada dua jenis data dalam penelitian kualitatif, yakni data kasus dan data pengalaman individu. Data kasus berlaku untuk kasus tertentu yang cakupan informasinya terbatas pada seberapa luas

penelitian kasus (Bungin, 2013, h. 124). Jenis data ini tidak bertujuan untuk digeneralisasikan atau menguji hipotesis tertentu.

Sementara itu, data pengalaman individu merupakan informasi mengenai apa yang dialami individu sebagai warga masyarakat tertentu yang menjadi objek penelitian (Bungin, 2013, h. 125). Jenis data ini penuh dengan unsur subjektif, sehingga terkadang tidak sesuai dengan realita masyarakat yang menjadi objek penelitian (Bungin, 2013, h. 125).

Dengan begitu, subjektivitas tersebut dapat digunakan sebagai bagian dan realita masyarakat yang diteliti, bukan untuk menjelaskan realita masyarakat yang diteliti (Bungin, 2013, h. 125). Data ini dapat dijadikan sebagai pelengkap selain wawancara dan observasi untuk memperdalam informasi lebih detail. Sebab, kegunaan data pengalaman individu adalah memperoleh suatu pandangan dari dalam tentang reaksi, tanggapan, interpretasi, dan penglihatan para warga subjek penelitian (Bungin, 2013, h. 125).

Penelitian ini dapat dilengkapi dengan data kasus ataupun data pengalaman individu untuk melihat interpretasi informan atas kasus tertentu. Data kasus bermanfaat memahami interpretasi orang lain, sementara data pengalaman individu diharapkan memperkaya informasi penelitian berupa apa yang sebenarnya terjadi.

Peneliti menganggap metode pengumpulan data yang tepat dilakukan adalah wawancara, observasi, dan dokumen. Peneliti kualitatif lebih memilih

mengumpulkan pelbagai data seperti wawancara, observasi, dan dokumen dibandingkan hanya mengandalkan sumber data tunggal (Creswell, 2009, h. 175).

Metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidak suatu penelitian (Bungin, 2013, h. 129). Kesalahan metode pengumpulan data berdampak pada hasil-hasil penelitian (Bungin, 2013, h. 130). Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi partisipasi, wawancara mendalam, *life history*, analisis dokumen, catatan harian peneliti (rekaman pengalaman dan kesan peneliti pada saat pengumpulan data), dan analisis media (Bungin, 2013, h. 173).

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumen yang diperlukan.

### **3.4.1 Wawancara**

Bungin menjabarkan tiga bentuk wawancara yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yakni wawancara sistematis, wawancara terarah, dan wawancara mendalam. Untuk wawancara sistematis, peneliti mempersiapkan pedoman (*guide*) tertulis terlebih dahulu yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan (Bungin, 2013, h. 134). Fungsinya untuk membimbing alur wawancara, menghindari kemungkinan melupakan beberapa pertanyaan, dan meningkatkan kredibilitas peneliti lantaran apa yang dilakukannya dapat dipertanggungjawabkan secara tertulis (Bungin, 2013, h. 134).

Sementara wawancara terarah dilakukan secara bebas tanpa melupakan fokus permasalahan penelitian (Bungin, 2013, h. 135). Meski begitu, teknik ini lebih mudah dilakukan pewawancara senior ketimbang pemula dan membutuhkan *skill* tertentu (Bungin, 2013, h. 135).

Wawancara mendalam dilakukan secara informal dan biasanya digunakan bersamaan dengan metode observasi partisipasi (Bungin, 2013, h. 136). Biasanya peneliti diharuskan hidup bersama responden dalam waktu yang relatif lama (Bungin, 2013, h. 136).

Wawancara sistematis akan dilakukan dalam penelitian ini lantaran Peneliti menyadari masih pemula sebagai pewawancara. Namun, wawancara mendalam juga dapat dilakukan untuk mengamati pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan responden atau informan. Sebab, dalam wawancara penelitian kualitatif, peneliti menginginkan jawaban yang kaya informasi dan rinci (Bryman, 2016, h. 369).

### **3.4.2 Observasi**

Observasi penelitian kualitatif dilakukan ketika peneliti mencatat perilaku dan aktivitas individu di lokasi objek penelitian (Creswell, 2009, h. 181).

Peneliti merekam apa yang diamatinya dan dimungkinkan terlibat ke dalam berbagai peran, mulai dari non-partisipan hingga partisipan utuh (Creswell, 2009, h. 181).

Observasi diidentifikasi sebagai kemampuan mengamati seseorang menggunakan pancaindra mata dan lainnya, untuk menghimpun data penelitian (Bungin, 2013, h. 142). Bungin (2013, h. 143) mengungkapkan empat kriteria kegiatan observasi dalam pengumpulan data, yakni:

1. Pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara sistematis.
2. Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.
3. Pengamatan tersebut dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian.
4. Pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai validitas dan reliabilitasnya.

Pada umumnya, peneliti kualitatif menggunakan observasi langsung. Observasi langsung adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diobservasi (Bungin, 2013, h. 143). Tujuannya agar peneliti dapat mengamati dan melihat apa yang terjadi pada objek penelitian tanpa melalui perantara orang lain atau media tertentu (Bungin, 2013, h. 143).

Dengan begitu, peneliti akan menggunakan teknik observasi langsung. Artinya, peneliti melihat langsung bagaimana aktivitas individu dalam *newsroom* konvergensi Tempo.

### 3.4.3 Dokumen

Untuk sumber data berupa dokumen, menurut Creswell (2009, h. 181), peneliti dapat menggunakan data publik (koran, laporan resmi) atau dokumen pribadi (jurnal pribadi, buku harian, surat, surat elektronik). Peneliti tidak membatasi sumber penelitian hanya berasal dari hasil wawancara dan observasi.

Dokumen lain bisa saja dibutuhkan untuk melengkapi analisis penelitian. Dokumen yang dapat dikutip peneliti dapat berupa laporan tahunan Tempo atau artikel di media massa.

### 3.5 Teknik Keabsahan Data

Stake (1995 dalam Boblin, dkk., 2013, h. 1270) berpendapat bahwa pelbagai sumber data kualitatif dikumpulkan dan dianalisis untuk diperoleh banyak perspektif serta pandangan seseorang. Dengan begitu, peneliti dapat menemukan pemahaman holistik atau menyeluruh atas fenomena yang diteliti (Stake, 1995 dalam Boblin, dkk., 2013, h. 1270).

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan penggunaan data-data tersebut adalah triangulasi (Hentz, 2012 dalam Boblin, dkk., 2013, h. 1270). Triangulasi juga dapat dipakai peneliti untuk mengidentifikasi perbedaan (*divergence*) (Stake, 1995 dalam Boblin, dkk., 2013, h. 1270).

Menurut Stake (Yazan, 2015, h. 146), validasi data dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan triangulasi. Stake menawarkan empat strategi triangulasi data, yakni triangulasi sumber data, triangulasi penyidik, triangulasi teori, dan triangulasi metodologi (Yazan, 2015, h. 146).

*He also asks the following questions concerning data validation: "All the way through our case study work, we wonder, 'Do we have it right?' Not only 'Are we generating a comprehensive and accurate description of the case?' but 'Are we developing the interpretations we want?'" (Stake, 1995, p. 107 in Yazan, 2015, p. 146-147).*

*"In our search for both accuracy and alternative explanations, we need discipline, we need protocols which do not depend on mere intuition and good intention to 'get it right.'" (Stake, 1995, p. 107 in Yazan, 2015, p. 147).*

Stake (1995, h. 108 dalam Yazan, 2015, h. 147) menjelaskan, peneliti kualitatif tak hanya percaya bahwa terdapat banyak perspektif atau sudut pandang atas suatu kasus yang perlu di representasikan, tapi juga tidak ada cara untuk membangun, melampaui pertengkaran, dan pandangan terbaik. Ia juga menambahkan, kewajiban etis peneliti kualitatif perlu untuk meminimalkan kekeliruan dan kesalahpahaman (Stake, 1995, h. 109 dalam Yazan, 2015, h. 147).

Oleh karena itu, Stake (1995, h. 109 dalam Yazan, 2015, h. 147) menyarankan agar peneliti menggunakan beberapa protokol dan prosedur untuk mengupayakan validitas data kualitatif. Caranya dengan melakukan konfirmasi, meningkatkan kepercayaan atas interpretasi, dan menunjukkan kesamaan pernyataan (Stake, 1995, h. 112 dalam Yazan, 2015, h. 147).

Triangulasi memerlukan lebih dari satu metode atau sumber data untuk melakukan studi fenomena sosial (Bryman, 2016, h. 305). Cara ini digunakan Denzin (1970, h. 310 dalam Bryman, 2016, h. 305) untuk merujuk pada

pendekatan yang menggunakan banyak pengamatan, perspektif teoritis, sumber data, dan metodologi.

Selain itu, teknik triangulasi juga semakin berkembang lantaran dapat digunakan untuk merujuk pada proses pengecekan temuan penelitian kuantitatif dan kualitatif (Deacon et al., 1998 dalam Bryman, 2016, h. 305).

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data kualitatif didefinisikan oleh Stake (1995, h. 71 dalam Yazan, 2015, h. 144) sebagai cara untuk memberikan makna pada kesan (impresi) pertama sebagai kompilasi akhir. Stake memanfaatkan kesan yang dibangun peneliti sebagai sumber data utama dan menjadikannya sebagai analisis (Yazan, 2015, h. 145).

Stake (1995, h. 72 dalam Yazan, 2015, h. 145) lebih memprioritaskan intuisi dan impresi peneliti daripada arahan protokol, meski protokol analisis dapat membantu peneliti menggambarkan pengetahuannya secara sistematis dan menghilangkan kesalahan persepsi.

Menurut Stake, terdapat dua cara strategis analisis data, yakni mengategorikan agregasi atau kumpulan sejumlah benda terpisah menjadi satu (*categorical aggregation*) dan interpretasi langsung (*direct interpretation*) dengan menggunakan teknik yang spesifik (Yazan, 2015, h. 145). Namun, Stake (1995, h. 77 dalam Yazan, 2015, h. 145) menyadari strategi tersebut bukan cara yang tepat

dan menyatakan bahwa setiap peneliti perlu menemukan bentuk analisis yang tepat untuk pekerjaannya.

Oleh karena itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis naratif. Analisis naratif perlu mencari bentuk dan fungsi narasi itu sendiri (Bryman, 2016, h. 460).

R. L. Miller (2000 dalam Bryman, 2016, h. 460) mengusulkan, wawancara naratif mengenai penelitian yang menceritakan hidup atau biografi seseorang fokus pada memunculkan perspektif informan seperti yang diungkapkannya daripada menceritakan fakta kehidupan. Pewawancara adalah bagian dari proses konstruksi karena terlibat dalam pembangunan cerita yang disampaikan informan (Bryman, 2016, h. 460).

Analisis naratif merupakan sebuah pendekatan yang menekankan pada cerita untuk menjelaskan kejadian tertentu (Bryman, 2016, h. 462). Analisis naratif juga berpotensi digunakan untuk menganalisis dokumen (Bryman, 2016, h. 462).

Adapun dua pemikiran berbeda tentang analisis naratif. Beberapa peneliti menganggap, analisis naratif adalah sebuah pendekatan untuk menganalisis jenis data yang berbeda (Bryman, 2016, h. 460). Sementara peneliti lainnya dengan sengaja berusaha menstimulasi untuk bercerita (Bryman, 2016, h. 460).

Peneliti berusaha menceritakan hasil penelitian secara detail dan menganalisis dokumen-dokumen tertentu bila diperlukan dengan menciptakan

persepsi informan. Hal itu disebabkan lantaran Stake menyarankan agar peneliti kualitatif menemukan caranya sendiri yang dirasa tepat untuk diterapkan.

Peneliti menyadari pentingnya peran Peneliti dalam menciptakan konstruksi realitas atau sudut pandang Informan. Peran Peneliti adalah sebagai pewawancara yang mengarahkan informan menjawab isu tertentu.

